

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perusahaan didirikan mempunyai tujuan utama yaitu meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau pemegang saham. Namun di lain pihak manajer sebagai pengelola perusahaan mempunyai tujuan yang berbeda terutama dalam hal peningkatan prestasi individu dan kompensasi yang akan diterima. Jika manajer melakukan tindakan-tindakan yang mementingkan diri sendiri dengan mengabaikan kepentingan investor, maka akan menyebabkan jatuhnya harapan para investor tentang pengembalian atas investasi yang telah mereka tanamkan. Oleh karenanya dibutuhkan adanya suatu perlindungan terhadap berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut yaitu dengan adanya *corporate governance*.

Corporate governance merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan untuk menentukan arah dan kinerja perusahaan (Monks dan Minow, 2001 dalam Ratna. W, 2006). Hadirnya *good corporate governance* dalam pemulihan krisis di Indonesia menjadi mutlak diperlukan, mengingat *good corporate governance* mensyaratkan suatu pengelolaan yang baik dalam sebuah organisasi. Perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* mempunyai ciri di antaranya menyampaikan informasi dengan lebih cepat, akurat, dan lengkap (Zaenal, 2005). Suatu informasi dianggap informatif jika

informasi tersebut mampu mengubah kepercayaan para pengambil keputusan. Adanya suatu informasi yang baru akan membentuk suatu kepercayaan yang baru di kalangan para investor.

Tujuan *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi pihak-pihak pemegang kepentingan. Mekanisme *corporate governance* yang baik dan proporsi kepemilikan yang relatif seimbang akan dapat menciptakan *good corporate governance* (Luciana dan Lailul, 2006). Apabila *good corporate governance* tercapai maka kinerja perusahaan tersebut akan semakin meningkat (Sunarto, 2003 dalam Luciana dan Lailul, 2006). Perubahan lingkungan yang sangat cepat, terutama dalam lingkungan dunia usaha semakin menuntut pentingnya penerapan *good corporate governance* dalam suatu perusahaan.

Banyak cara untuk mengkaji dan memahami *corporate governance*, salah satunya adalah dengan menggunakan sudut pandang teori agensi (*agency theory*). Teori agensi muncul berkaitan dengan fenomena terpisahnya kepemilikan dan pengelolaan perusahaan, khususnya pada perusahaan-perusahaan besar yang modern. Teori keagenan mengemukakan antara pihak *principal* (pemilik perusahaan) dan *agent* (manajer) memiliki kepentingan yang berbeda. Adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* dalam hubungan keagenan sering menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*).

Manajer diharapkan bertindak sesuai keinginan dan kepentingan pemegang saham, yaitu untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan cara memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Namun dengan

kewenangan mengelola dana pemilik dan pengambil keputusan, manajemen mempunyai keleluasaan mengelola perusahaan untuk memaksimalkan laba, sehingga memungkinkan munculnya konflik kepentingan antara *shareholder* sebagai pemilik dan manajer sebagai pengendali perusahaan. Hal ini akan mengarah pada proses memaksimalkan kepentingan manajemen sendiri dengan biaya yang harus ditanggung pemilik perusahaan. Kondisi ini terjadi karena *asymmetry information* antara manajemen dan pihak lain yang tidak memiliki sumber dan akses memadai untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk memonitor tindakan manajemen (Richardson, 1998; Du Charme et al., 2000 dalam Theresia, 2005).

Konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham dapat dikurangi dengan adanya suatu pengawasan yang dapat mensejajarkan kepentingan-kepentingan yang terkait tersebut, antara lain dengan audit yang dilakukan oleh akuntan independen, pendelegasian wewenang pengawasan oleh dewan direksi, insentif khusus bagi para manajer guna mengikat kesetiaan dan kepatuhan mereka. Namun, dengan munculnya pengawasan tersebut akan menimbulkan biaya yang disebut sebagai biaya keagenan.

Meskipun bukan merupakan satu-satunya permasalahan dalam membentuk *good corporate governance*, namun penanganan masalah agensi merupakan faktor yang sangat penting untuk mewujudkan *good corporate governance* terutama pada perusahaan *go public*. *Corporate governance* diperlukan untuk mengendalikan perilaku pengelola perusahaan agar bertindak tidak hanya menguntungkan dirinya sendiri, tetapi juga menguntungkan pemilik perusahaan, atau dengan kata lain untuk menyamakan kepentingan

antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan. Dengan demikian, konflik agensi dapat dikurangi.

Peningkatan kepemilikan dari dalam (*insider ownership*) atau kepemilikan manajerial dapat mengurangi biaya keagenan. Dengan penambahan kepemilikan manajerial akan memiliki keuntungan untuk mensejajarkan kepentingan manajer dan pemegang saham, sehingga konflik agensi dapat dikurangi dan demikian pula dengan biaya agensi (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Imanda dan Nasir, 2006). Dengan demikian, kepemilikan perusahaan merupakan salah satu faktor yang digunakan perusahaan agar pengelola melakukan aktivitas sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan.

Semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial akan semakin baik kinerja perusahaan. Menurut Morck et al. (1988), Mc Connel dan Servaes (1990) dalam Fuad (2005) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berhubungan *non linier* dengan kinerja. Mc Connel dan Servaes (1990) dalam Theresia (2005) menemukan bahwa Tobin's Q berhubungan positif dengan proksi kepemilikan saham oleh investor institusional. Morck et al. (1988) dalam Faisal (2005) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan (Tobin's Q) pada *level* antara 0%-5% dan berhubungan negatif pada *level* 5%-25%.

Selain kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional juga merupakan mekanisme *corporate governance* utama yang membantu mengurangi masalah keagenan. Adanya kepemilikan oleh investor

kepemilikan institusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Seperti struktur kepemilikan yang lain, kepemilikan institusional juga memungkinkan timbulnya biaya yang berkaitan dengan fungsinya sebagai sumber pendanaan perusahaan dan sebagai pemonitor masalah agensi. Manajer diharapkan dapat menentukan struktur kepemilikan yang optimal sehingga meminimalkan total biaya keagenan dalam perusahaan.

Banyak juga penelitian empiris yang telah menguji peran keputusan-keputusan finansial seperti *dividend*, *leverage*, dan kepemilikan *insider* dalam memberikan kontribusi terhadap konflik agensi. Rozeff (1982) dan Easterbrook (1984) dalam Fuad (2005) membuktikan bahwa perusahaan yang membagikan *dividend* lebih tinggi cenderung lebih dapat mengurangi konflik agensi daripada perusahaan yang pembayaran *dividend*nya lebih rendah. Menurut Rozeff (1982) dalam Faisal (2005), kebijakan *dividend* dan kepemilikan manajerial digunakan sebagai substitusi untuk mengurangi masalah keagenan.

Demsetz dan Lehn (1985) dalam Faisal (2005), menyimpulkan bahwa konsentrasi kepemilikan digunakan perusahaan untuk menghilangkan masalah keagenan. Curthley dan Hansen (1989) serta Bathala et al. (1994) dalam Fuad (2005) menyatakan bahwa tingkat kepemilikan manajerial yang lebih tinggi terbukti lebih efektif dalam mengurangi biaya agensi.

Penelitian Ang et al. (1999) dalam Faisal (2005), memberikan bukti terdapat hubungan antara struktur kepemilikan dengan biaya keagenan yang

diukur dari pemanfaatan aktiva dan beban operasi. Mereka melakukan survei pada perusahaan-perusahaan kecil dengan menggunakan ukuran absolut dan relatif dari biaya keagenan. Penelitian mereka menyatakan bahwa biaya keagenan pada perusahaan dengan manajemen yang berasal dari luar relatif lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan manajemen sendiri. Penelitian mereka juga menunjukkan bahwa efisiensi pemanfaatan aktiva dan beban operasi dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial dalam perusahaan. Penelitian Singh et al. (2003) dalam Faisal (2005), menganalisis hubungan antara struktur kepemilikan dengan biaya keagenan pada perusahaan besar yang sudah *go public*. Hasil penelitian tersebut mendukung penelitian Ang et al. yang menyatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial secara positif dan signifikan mempengaruhi efisiensi pemanfaatan aktiva perusahaan. Pada perusahaan besar, kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dalam mengurangi beban *discretionary*.

Ukuran dan komposisi dewan direksi dapat mempengaruhi efektif tidaknya aktivitas *monitoring*. Ukuran dan komposisi dewan direksi juga mempengaruhi hubungan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan. Menurut Prefer (1973) serta Pearce dan Zahra (1992) dalam Faisal (2005) bahwa peningkatan ukuran dan diversifikasi yang dilakukan dewan direksi akan memberi manfaat bagi perusahaan karena terciptanya *network* dengan pihak luar perusahaan dan menjamin tersedianya sumber daya.

Fokus penelitian ini adalah melihat pengaruh struktur kepemilikan dengan biaya keagenan yang diukur dengan *asset utilization* dan *operating expense*. Pentingnya pengaruh struktur kepemilikan terhadap biaya agensi menjadikan fokus dalam penelitian ini dan berusaha untuk menguji ulang pengaruh struktur kepemilikan terhadap biaya keagenan (*agency costs*). Adapun judul dari penelitian ini adalah **ANALISIS AGENCY COSTS, STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE**.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Faisal (2005) yang menggunakan sampel pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 1999-2001. Penulis meneliti kembali penelitian ini karena ingin membuktikan apakah dengan menggunakan sampel periode penelitian yang berbeda hasil penelitian akan tetap konsisten. Untuk membedakan dengan penelitian terdahulu maka penulis menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ pada tahun 2001-2005.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Biaya Keagenan/*Agency Costs*.

Biaya keagenan diukur dengan tingkat perputaran aktiva dan beban operasi. Tingkat perputaran aktiva digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva oleh manajemen. Sedangkan beban operasi merefleksikan diskresi manajerial dalam membelanjakan sumberdaya perusahaan.

2. Struktur Kepemilikan.

Struktur kepemilikan meliputi Kepemilikan Manajerial (*Managerial Ownership*) dan Kepemilikan Saham Institusional (*Institutional Ownership*).

3. Mekanisme *Corporate Governance*.

Mekanisme *Corporate Governance* diproksikan dengan menggunakan variabel Dewan Direksi (*Board Size*).

4. Variabel Kontrol.

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan, *Leverage*, *Dividend*, dan Risiko.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan direksi terhadap biaya keagenan (*agency costs*).

D. Tujuan Penelitian

Berdasar rumusan masalah tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan direksi terhadap biaya keagenan (*agency costs*).

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Akademisi.

Diharapkan hasil penelitian ini akan memberi kontribusi yang besar bagi ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi khususnya mengenai pengaruh struktur kepemilikan dengan biaya keagenan.

2. Bagi Perusahaan.

Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pedoman oleh para pengambil keputusan yang berkaitan dengan pengaruh struktur kepemilikan dengan biaya keagenan dalam menciptakan *good corporate governance*.

3. Bagi Perkembangan Penelitian.

Penelitian bermanfaat untuk menambah referensi bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengaruh struktur kepemilikan dengan biaya keagenan.